

PENDIDIKAN AGAMA BAGI ANAK MENURUT ZAINUDDIN AL-MALIBARI

(Analisis Kitab *Fath Al-Mu'in* Pada Bab *Al-Shalat*)

Muhibuddin

muhibuddin@iainlangsa.ac.id

Zulfikar Ali Buto Siregar

zulfikar@iainlhokseumawe.ac.id

Zainuddin

zainuddin2014@gmail.com

Abstrak, Orang tua merupakan pendidik yang pertama dan utama dalam memberikan pendidikan kepada anaknya sebelum menempuh pendidikan diluar dan pendidikan agama bagi anak sebagai dasar dalam memerintahnya untuk melaksanakan shalat, puasa, dan bertauhid merupakan salah satu hal yang sangat penting dan perlu diajarkan kepada anak-anak, Karena dengan pendidikan tersebut anak akan terarah kepada jalan yang diridhai dan selamat didunia sampai akhirat, Artikel ini mengkaji tentang Pendidikan Agama Bagi Anak Menurut Zainuddin Al-Malibari melalui analisis isi kitab *Fath Al-Mu'in*. Pertanyaan penelitiannya adalah bagaimana pendidikan agama bagi anak. Artikel ini melihat bagaimana pendidikan agama bagi anak menurut Zainuddin Al-Malibari. Penulis melakukan pendekatan penelitian kualitatif dengan menggunakan deskriptif analisis isi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pendidikan anak dalam kitab *Fath Al-Mu'in* memerintah atau membiasakan anak untuk shalat, puasa, dan bertauhid, orang tua wajib memberikan pendidikan tentang shalat, pendidikan tentang puasa, dan pendidikan tauhid. Hikmah memerintah atau membiasakan anak shalat adalah untuk melatih anak agar senantiasa dan terbiasa melakukan ibadah dan tidak meninggalkannya diwaktu taklif (dibebankan hukum). Poses Pendidikan bagi anak pada usia tersebut dilakukan dengan metode hafalan dan pembiasaan.

Kata Kunci: Pendidikan, Islam dan Anak

Pendahuluan

Allah SWT yang telah menciptakan alam semesta beserta isinya, sebagian dari isi alam adalah manusia yang diciptakan dalam keadaan sempurna dan Allah telah memberikan kepada manusia tersebut segala sesuatu yang dibutuhkan dengan tanpa meminta balasan apapun cuma Allah memerintah kepada manusia untuk mengabdikan kepadanya. Firman Allah dalam Al-Qur`an surat az-zhariyat ayat 56 yang Artinya: Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan untuk menyembahKu (Q.S. Al-Zhariyat: 56)

Dari firman tersebut diatas dapat dipahami, bahwa Allah SWT menciptakan jin dan manusia semata-mata untuk menyembah atau mengabdikan kepada-Nya. Untuk menyembah Allah maka terlebih dahulu harus mengenal Allah sebagai sembahannya karena sangat sulit bagi manusia untuk mengabdikan dan mematuhi segala perintah bila dia tidak mengenal Allah.

Salah satu jalan untuk mengenal Allah SWT adalah lewat jalur pendidikan Islam, Dengan adanya pendidikan Islam, jasmani dan rohani seseorang akan terbimbing berdasarkan hukum Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut hukum (Ahmad D. Marimba, 1994:20). Oleh karena demikian pendidikan Islam sangat diperlukan bagi setiap muslim.

Anak yang merupakan pemberian Allah menjadi amanah bagi orang tuanya untuk di bimbing dan diberikan pendidikan agar mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat kelak. Firman Allah Surat At-Tahrim ayat 6 yang berbunyi: Artinya: Jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka (Q.S At-Tahrim: 6) Ayat tersebut dapat di pahami orang tua berkewajiban menjaga anaknya agar selamat dan salah satu jalan agar anak selamat dengan memberi pendidikan bagi anak semenjak dini. Nabi SAW bersabda: Artinya: Sesungguhnya Abi Hurairah ra berkata, Telah bersabda Rasulullah SAW, Tiada seorang bayipun yang dilahirkan melainkan dalam keadaan fitrah, maka orang tuanyalah yang menjadikan anak tersebut menjadi Yahudi, Nasrani atau Majusi. (HR. Muslim) (Zaki Al-Din, 2002:1068).

Hadist diatas dapat dipahami, bahwa orang tua sangat berperan dalam membentuk karakter anak. Karakter anak akan terbentuk dengan sempurna bila anak tersebut diberikan pendidikan sedini mungkin baik pendidikan yang

menyangkut dengan akidah, moral dan lain sebagainya, sehingga anak-anak akan terarah kejalur yang diharapkan agama.

Kita melihat realitas yang terjadi sekarang di mana orang tua kurang memperhatikan pendidikan anak yang masih usia dini yang sesuai dengan konsep yang diharapkan oleh Islam itu sendiri. Yang pada gilirannya anak tersebut terdidik dengan hal-hal yang semu dan jauh dari nilai-nilai Islam. Pendidikan yang sesuai dengan konsep Islam akan dapat membentengi anak dari hal-hal yang menyesatkan lebih-lebih pada saat dewasa ini telah muncul aliran-aliran sesat yang dapat membingungkan bahkan dapat merusak akidah anak, maka salah satu jalan yang harus ditempuh oleh orang tua agar anak terarah sesuai dengan hal yang diharapkan yaitu dengan memberikan pendidikan bagi anak sesuai dengan pendidikan Islam.

Maka berdasarkan hal diatas penulis ingin mengangkat konsep seorang figur ulama klasik tentang bagaimana pendidikan agama bagi anak yang *mumayyat* yang terdapat didalam kitab *Fath Al-Mu'in*. Kitab *Fath Al-Mu'in* merupakan salah satu karya ilmiah Zainuddin Al Malibari yang penulis jadikan referensi karena menurut penulis, *Fath Al-Mu'in* adalah salah satu kitab rujukan yang dipakai oleh segenap kaum muslimin dalam memahami norma-norma Islam yang sampai saat ini masih dipelajari diberbagai belahan dunia oleh tokoh-tokoh pendidikan, menurut penulis pendidikan agama yang ditawarkan oleh beliau sangat baik diterapkan oleh orang tua kepada anaknya dan peserta didik oleh gurunya sebelum mengenal ilmu-ilmu yang lain.

Berdasarkan latar belakang yang telah diutarakan oleh penulis, penulis menyajikan sebuah tulisan dengan judul **Pendidikan Agama Bagi Anak Menurut Zainuddin Al-Malibari (Analisis Kitab *Fath Al-Mu'in* pada Bab *Al-Shalat*)**" Beberapa permasalahan di atas, peneliti menfokus kajian pada suatu masalah yaitu: Pendidikan agama bagi anak menurut Zainuddin Al-Malibari dalam Kitab *Fath Al-Mu'in* pada bab *Al-Shalat*. Anak yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah anak berusia 7-10 tahun sebagaimana yang disebutkan dalam kitab *Fath Al-Mu'in* dengan istilah anak *mumayyaz*. Rumusan atau pertanyaan

penelitian yang akan dikajia adalah bagaimana pendidikan agama bagi anak menurut Zainuddin Al-Malibari dalam kitab *Fath Al-Mu'in* pada Bab *Al-Shalat*?

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan metode untuk menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fenomena atau hubungan antara fenomena dan secara abstrak untuk menggambarkan pemikiran, perasaan, sikap, cita-cita, keimanan dan ketaqwaan. Pendekatan penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah analisis isi untuk menggambarkan pemikiran Zainuddin Al-Malibari tentang pendidikan agama bagi anak. Sedangkan jika dilihat lokasi penelitiannya, penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *liberary research* (Penelitian Kepustakaan), yaitu untuk melakukan penelaahan kitab, buku-buku dan bacaan lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini.

Kajian Teori

Anak adalah sosok individu yang sedang mejalani proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupannya selanjutnya. Anak yang berada pada rentang usia 0-8 tahun sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek yang cepat dalam rentang perkembangan hidup manusia. Proses pembelajaran sebagai bentuk perlakuan yang diberikan pada anak harus meperhatikan karakteristik yang dimiliki setiap tahapan anak. Sedangkan Biechler dan Snowman menyatakan anak prasekolah adalah anak yang berusia antara 3-6 tahun, biasanya anak tersebut mengikuti program prasekolah dan *kinderganten* (Soemiarti Padmonodewo, 2003:19). Sedangkan di Indonesia, umumnya mereka mengikuti program Tempat Penitipan Anak (3 bulan – 5 tahun) dan Kelompok Bermain (usia 3 tahun), sedangkan pada usia 4-6 tahun biasanya mereka mengikuti program Taman Kanak-Kanak.

Anak masa awal yang baku menurut *The National Association for The Education of Young Children (NAEYC)* adalah anak yang sejak lahir sampai dengan

usia 8 tahun. Batasan ini seringkali dipakai untuk merujuk anak yang belum mencapai usia sekolah dan masyarakat menggunakan bagi berbagai tipe prasekolah (Soemiarti Padmonodewo, 2003:43). Slamet Suyanto menyebutkan ada perbedaan konsep pendidikan anak di Indonesia dengan negara maju. Di Indonesia anak didefinisikan sebagai anak usia 0 sampai 6 tahun, bukan 0 sampai 8 tahun. Hal itu dikarenakan pada usia 7 sampai 8 tahun biasanya anak sudah duduk dibangku Sekolah Dasar. Menurutnya konsep tersebut merupakan konsep yang salah dan yang tepat menurutnya adalah anak Sekolah Dasar usia 7 sampai 8 tahun harus belajar seperti anak-anak (Slamet Suyanto, 2005:33).

Dalam kitab *Al-Bujairimi* disebutkan oleh Nuruddin Ali bin Ibrahim Al-Halabi anak *mumayyaz* adalah:

مَنْ يَأْكُلُ وَيَشْرَبُ وَيَسْتَنْجِي بِنَفْسِهِ

Artinya: Orang-orang sudah bisa makan, minum dan membersihkan kotorannya sendiri (Sulaiman Bin Muhammad Al-Bujairimi, 1990:160).

anak *mumayyaz* adalah anak yang sudah mampu membedakan segala sesuatu yang bersifat baik dan buruk atau dengan istilah lain anak *mumayyiz* anak yang berusia 7-10 tahun, karena menurut penulis anak tersebut sudah bisa menerima pendidikan. Dan Rasulullah SAW sendiri mewajibkan kepada orang tua untuk memerintahkan anaknya untuk shalat pada saat usia anak telah memasuki 7 tahun. Sebagaimana Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ عُمَرُو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ وَفَرَّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ (رواه أبو داود)

Artinya: Dari Umar ibni Syu'aib dari bapaknya dari kakeknya, berkata: Bersabda Rasulullah SAW Perintahkanlah anak-anakmu shalat dikala mereka berumur tujuh tahun dan pukullah mereka disaat berumur sepuluh tahun karena meninggalkan shalat dan pisahkanlah tempat tidur mereka. (HR. Abu Daud) (Imam Abu Daud, 1992: 4).

Islam merupakan agama yang diturunkan Allah ke permukaan bumi kepada seluruh umat manusia yang menjadi agama yang *Rahmatal lil'alamin* dimana dalam Islam terdapat peraturan-peraturan atau pedoman yang tertulis dalam Al-Quran dan didalamnya terdapat pula hal-hal yang menyangkut dengan pendidikan baik pendidikan kepada anak usia dini sampai kepada pendidikan orang dewasa, atau dikenal dengan pendidikan pranatal dan paskah natal, pendidikan pra natal yang dimulai dari masa pra konsepsi, masa pasca konsepsi dan pendidikan paskah natal dimulai dari usia bayi sampai dewasa (Ramayulis, 2004:256).

Bagi seorang anak, pendidikan merupakan hal yang sangat harus diperhatikan oleh orang tua karena anak yang masih fitrah ia akan sangat mudah dididik dan dipengaruhi oleh lingkungan dimana ia berada, anak yang masih labil tanpa mengetahui mana yang baik dan buruk, sehingga orang tua yang merupakan guru yang pertama harus membimbing anaknya kepada jalan yang benar, keluarga merupakan persekutuan hidup pada lingkungan keluarga tempat dimana ia menjadi diri pribadi atau diri sendiri. Keluarga juga merupakan wadah bagi anak dalam konteks proses belajarnya untuk mengembangkan dan membentuk diri dalam fungsi sosialnya. Disamping itu keluarga tempat belajar bagi anak dalam segala sikap untuk berbakti kepada Tuhan sebagai perwujudan nilai yang tertinggi (Hasbullah, 2006: 39).

Sesungguhnya jika diabaikan pada periode awal pertumbuhannya maka ia akan mudah dikalahkan kedengkian israf (dekadensi), suka mengupat, banyak menurut sesuatu, penuh dengan tipu daya dan kegila-gilaan dan lain-lainnya. Tak ada cara lain kecuali ia harus dididik dengan pendidikan yang baik. Maka orang tua hendaknya ingat bahwa pendidikan anak itu tidak hanya cukup dengan pengajaran meskipun mengandung berbagai macam pelajaran lainnya, janganlah mengurangi perhatian terhadap pengajaran anak. Oleh karena itu ia harus selalu mengawasinya sejak permulaan pendidikan, dan jangan sampai menyerahkan anak yang diasuh dan disusui oleh perempuan yang tidak beragama dan tidak shalihah yang memakan makanan yang tak halal (Ali Aljumbulati, 2002: 149).

Pembahasan

Biografi Zainuddin Al-Malibari.

Nama lengkap beliau adalah Zainuddin bin Abdul Aziz bin Zainuddin Al-Malibari, beliau merupakan salah seorang ulama yang berasal dari Malabar, India Selatan. Beliau merupakan keturunan bangsa Arab yang bermazhab Syafi'i. Beliau dikenal pula dengan nama Makhdum Thanghal, julukan ini dikaitkan dengan daerah tempat tinggalnya. Ada yang menyebutnya pula dengan nama Zainuddin Mahkdum, atau Zainuddin Thangal atau Makhdum Thangal. Julukan ini mencerminkan keutamaan dan penghormatan masyarakat setempat kepada dirinya. Beliau di samping terkenal dalam ilmu fiqh juga menguasai ilmu sastra, bahasa dan berbagai disiplin ilmu pendidikan lainnya.

Tak diketahui secara pasti kapan syekh Zainuddin Al-Malibari lahir, meninggalnya pun muncul berbagai pendapat. Salah satu dari pendapat itu beliau diperkirakan meninggal sekitar tahun 970-990 H dan beliau dimakamkan di pinggiran kota Ponani.

Karya Tulis Zainuddin Al-Malibari.

Fath al-Mu'in (Pintu Pertolongan), kitab ini merupakan syarah (komentar) atas kitab *Qurrat al-Ayn Hidayat al-Azkiya ila Thariq al-Auliya. Irsyad Al-Ibad Ila Sabili al-Rasyad*. Dan *Tuhfat al-Mujahidin* (Zainuddin, 2011).

Pendidikan Agama Bagi Anak Menurut Zainuddin Al-Malibari

1. Pendidikan Tentang Shalat

Kewajiban pendidik adalah menumbuhkan anak atas dasar pemahaman dan dasar-dasar pendidikan agama dan ajaran Islam sejak masa pertumbuhannya. Memberikan pendidikan agama kepada anak merupakan hal yang sangat penting sehingga iman akan tertanam dalam dirinya yang akan nampak dilihat dari gerak geriknya dalam kehidupan sehari-hari. Jika keimanan seseorang telah kuat, segala tindak tanduknya akan didasarkan pada pikiran-pikiran yang telah dibenarkan dan hatinya pun akan merasa tentram. Perilakunya senantiasa didasarkan pada

landasan yang kokoh dan kuat sehingga dapat dijadikan pegangan dan tumpuan ketentraman.

Pendidikan yang benar merupakan landasan yang kokoh bagi konsep pendidikan yang mantab dan hasilnya berkualitas tinggi. Dengan bekal keimanan, insan mukmin akan memiliki perilaku istimewa karena hidupnya dilengkapi sistem, hukum, tatanan dan keharmonisan. Agama yang kokoh dapat menentramkan jiwa, melahirkan keyakinan yang mantap dan melahirkan dari dalam dirinya suatu tindakan yang benar. Jadi, tegaknya aktivitas keislaman dalam kehidupan seseorang menunjukkan kualitas akidah dan keimanan seseorang. Shalat adalah segala perkataan dan perbuatan yang dikhususkan yang dimulai dengan takbiratul ihram dan disudahi dengan salam dengan syarat-syaratnya yang tertentu. Shalat dalam Islam merupakan salah satu rukun Islam dan hukuman bagi orang yang mengingkari tentang kewajiban shalat adalah murtad dan harus dibunuh bila dia tidak mengakui kewajiban shalat setelah diminta untuk bertaubat. Dan dengan melaksanakan sembahyang orang akan terhindar dari perbuatan yang keji dan kemungkaran, sebagaimana Allah SWT dalam Al-Quran berfirman:

إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ...

Artinya: Sesungguhnya shalat dapat mencegah dari perbuatan yang keji dan mungkar... (QS. Al-Ankabut: 45)

Dari ayat diatas dapat dipahami, bahwa apabila seseorang melaksanakan shalat sesuai dengan ketentuannya maka shalat dapat mencegah orang tersebut dari melakukan perbuatan yang keji dan mungkar.

Menurut kajian kitab *Fath al-Muin* bahwa memerintahkan anak untuk melaksanakan sembahyang merupakan kewajiban orang tua terhadap anaknya yang *mumayyiz* sebagaimana Zainuddin Al-Malibari menyatakan dalam kitab *Fath al-Mu'in* adalah: (Zainuddin, 1996:25)

(ويؤمر) ذوصبا ذكرأوانثى (مميز) بأن صار ياكل ويشرب ويستتجى وحده اي يجب على كل من أبويه وان علا ثم الوصى وعلى مالك الرقيق أن يأمره (بها) أي الصلاة ولو قضاء وبجميع شروطها (لسبع) أي بعد سبع من السنين أي عند تمامها وان ميز قبلها وينبغى مع الصغرة الأمر التهديد(ويضرب) ضربا غير مبرح وجوبا ممن ذكر (عليها) أي

على تركها ولو قضاء أو ترك شرط من شرطها (لعشر) أي بعد استكمالها للحديث الصحيح مروا الصبي بالصلاة إذا بلغ سبع سنين فاضربوه عليها.

Artinya: (Dan) seorang pemuda atau pemudi (terpuji) diperintahkan untuk mulai makan, minum, dan membersihkan diri sendiri, artinya wajib bagi setiap orang tuanya, meskipun dia adalah wali, dan kemudian wali, dan untuk pemilik budak untuk memerintahkannya (dengan itu), yaitu, doa, meskipun telah selesai, dan dengan semua syaratnya (untuk tujuh) yaitu, setelah tujuh tahun, yaitu, ketika selesai, dan jika dia membedakan Sebelum itu, dan dengan formula, perintah harus mengancam (dan mengalahkan) pemukulan yang tidak ekstrim dan wajib dari mereka yang menyebutkan (di atasnya), yaitu untuk meninggalkannya, bahkan jika dihabiskan atau meninggalkan salah satu darinya syarat (untuk sepuluh), yaitu setelah menyelesaikan hadits yang benar, perintahkan anak laki-laki itu untuk shalat ketika dia mencapai usia tujuh tahun, maka pukullah dia untuk itu.

Hal Pertama yang wajib atas orang tua adalah untuk menjaga dan mendidiknya serta menyuruh mereka untuk mentaati perintah-perintah Allah SWT dan menjauhi larangan-larangan-Nya. Diantara perintah tersebut adalah shalat sehari semalam lima waktu, dalam *Fath Al-Mu'in* disebutkan: (Zainuddin, 1996:25)

(ويؤمر) ذوصيا ذكرأوانثى (مميز) بأن صارياًكل ويشرب ويستجى وحده اي يجب على كل من أبويه وان علا ثم الوصى وعلى مالك الرقيق أن يأمره (بها) أي الصلاة ولو قضاء وبجميع شروطها (لسبع) أي بعد سبع من السنين أي عند تمامها وان ميز قبلها وينبغى مع الصغرة الأمر التهديد.

Artinya: Orang tua harus memerintahkan anaknya yang telah mencapai usia *mumayyaz*, yaitu anak yang sudah bisa makan, minum, dan membersihkan kotorannya sendiri (*istinja'*), artinya orang tua, yang mempunyai budak wajib memerintahkan anaknya atau budaknya shalat walaupun qadha' serta syarat-syaratnya dikala sudah berusia sempurna 7 tahun, dan harus ada penekanan atau bentakan dalam perintah tersebut.

Dapat dipahami dari perkataan diatas bahwa orang tua wajib menyuruh anaknya yang sudah mencapai usia tujuh tahun untuk melaksanakan shalat, begitu juga bagi seorang sayyid wajib menyuruh budaknya untuk melaksanakan sembahyang bahkan untuk mengqadha sekalipun, dan menyuruh anak atau budak harus dengan penekanan atau membentak supaya mereka bergegas melaksanakannya.

Selanjutnya Zainuddin Al-Malibari berkata:

(ويضرب) ضرباً غير مبرح وجوباً ممن ذكر (عليها) أي على تركها ولو قضاء أو ترك شرط من شرطها (لعشر) أي بعد استكمالها للحديث الصحيح مروا الصبي بالصلاة إذا بلغ سبع سنين فاضربوه عليها.

Artinya: Wajib bagi orang yang telah disebutkan (orang tua dan sayyid) memukul anaknya tanpa melukai karena meninggalkan shalat atau syarat-syaratnya disaat anak telah berusia sempurna 10 tahun karena hadits shahih; “Perintahkanlah shabi akan shalat apabila telah mencapai umur 7 tahun, maka pukullah ia (Zainuddin, 1996:27)

Uraian yang disampaikan oleh Zainuddin Al-Malibari dalam kitab *Fath Al-Mu'in* dapat dipahami, bahwa memerintahkan anak yang sudah berusia sempurna 7 tahun dan memukulnya saat berusia sempurna 10 tahun demikian halnya juga dengan puasa bila anak tersebut telah sanggup berpuasa, makanya sebelum perintah. Pendidikan yang pertama yang wajib diberikan kepada anak sebagai bekal dan implementasi daripada kewajiban orang tua memerintah anaknya untuk melaksanakan perintah Allah SWT yang berupa shalat merupakan hal-hal yang perlu diajarkan kepada anak yang bersangkutan-paut dengan pelaksanaan sembahyang, antara lain: Syarat-syarat shalat, Tatacara Bersuci (Berwuduk), Rukun Shalat

Dan juga perlu diajarkan hal-hal dapat membatalkan sembahyang supaya anak dapat menghindarinya sehingga sembahyangnya akan terjaga. Dan hal-hal yang dapat membatalkan sembahyang adalah: Berbicara yang sengaja, berkerja yang banyak(bergerak tiga kali secara beriring-iring), berhadad, bernajis, terbuka aurat, berubah niat, membelakangi kiblat, makan, minum, tertawa, dan murtad.

2. Pendidikan Tentang Puasa

Selanjutnya Zainuddin Al-Malibari berkata: (Zainuddin, 1996:25)

(كصوم أطاقه) فإنه يؤمر به لسبع ويضرب عليه لعشر كالصلاة.

Artinya: Diperintahkan juga puasa dikala anak berusia 7 tahun dan dipukul saat berusia sempurna 10 tahun sama seperti sembahyang.

Kalimat di atas dapat dipahami bahwa menyuruh anak untuk berpuasa juga merupakan kewajiban orang tua terhadap anak-anaknya seperti halnya sembahyang sehari semalam lima waktu. Sebagaimana firman Allah mengenai perintah wajibnya puasa yaitu firman Allah SWT dalam surat Al-Quran: Hai orang-orang yang beriman diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana telah diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertaqwa. (QS. Al-Baqarah: 183)

Ayat tersebut dapat dipahami, bahwa Allah SWT mewajibkan berpuasa kepada orang-orang yang beriman dari umat nabi Muhammad SAW seperti halnya puasa tersebut telah diwajibkan juga kepada umat-umat terdahulu sehingga akan membawa pelakunya kepada taqwa kepada Allah SWT. Sebagaimana halnya shalat, ibadah puasa juga merupakan salah satu rukun Islam yang wajib dilaksanakan oleh setiap orang yang sudah taklif dan orang tua juga wajib memerintahkan anaknya untuk berpuasa disaat anak sudah berusia tujuh tahun dan memukulnya saat berusia 10 tahun bila meninggalkan puasa, hal ini karena diqiaskan kepada sembahyang.

Sebelum memerintahkan anak berpuasa juga menjadi tanggung jawab orang tua untuk memberikan pendidikan dan pengajaran kepada anaknya agar dalam pelaksanaan ibadah puasa tidak sia-sia dan dengan harapan akan diterima Allah SWT. Diantara hal-hal yang perlu diajarkan kepada anak-anak mengenai berpuasa adalah (Sulaiman Rasyid, 2004:224) misalnya Rukun Puasa, hal yang membatalkan puasa, Perlu juga dilarang anak dari hal-hal yang dapat membatalkan (merusak) pahala puasa, diantaranya adalah: Berdusta, mengadu domba orang (namimah), melihat kepada non muhrim (ajnabiyah) dengan syahwat, memaki-maki (suka marah), sumpah palsu.

Selanjutnya Zainuddin Al-Malibari berkata: (Zainuddin, 1996:28)

وحكمت ذلك التمرين على العبادة ليتعودها فلا يتركها.

Artinya: Dan hikmahnya adalah untuk melatih beribadah supaya anak terbiasa melakukan ibadah sehingga ia tidak meninggalkannya.

Pendidikan yang diberikan di atas dapat dipahami, bahwa menyuruh anak untuk sembahyang secara berjamaah atau sendirian, puasa, dan syariat-syariat lainnya seperti bersedekah, membantu orang yang membutuhkan pertolongan disekitarnya, dan ini sangat berpengaruh kepada sikap dan kebiasaan anak dalam kehidupan sehari-hari sehingga tujuan untuk melatih anak akan tercapai agar nanti sesudah dewasa ia terbiasa melaksanakan ibadah dan syariat-syariat lainnya dan pada akhirnya anak tidak akan meninggalkannya dalam hal keadaan apapun. Berupa Pendidikan Tauhid. Menurut Zainuddin Al-Malibari bahwa: (Zainuddin, 1996:26)

و اول واجب علي الاباء ثم علي من مر تعليمه اي المميز ان نبينا محمدا صلي الله عليه وسلم بعث بمكة وولد بها ودفن بالمدينة.

Artinya: Hal pertama yang wajib atas seorang ayah adalah memperkenalkan anaknya tentang Nabi Muhammad SAW yang diutus, dilahirkan di Makkah, dan wafat serta di kuburkan di Madinah.

Dapat dipahami dari perkataan diatas bahwa orang tua wajib juga mengajarkan atau memperkenalkan kepada anaknya tentang nabi Muhammad SAW yang diutuskan oleh Allah SWT kepada seluruh umat manusia untuk dijadikan suri teladan dalam kehidupan sehari-hari. Nabi Muhammad SAW yang dilahirkan di Mekkah dan wafat serta dikuburkan di Madinah Al-Munawwarah merupakan nabi dan rasul yang terakhir.

Muhammad Syatta berkata tentang ihwal diutusnya nabi Muhammad SAW sebagai berikut:

Bahwa Allah SWT mengutus Nabi Muhammad SAW dengan risalahnya kepada segala makhluk; Arab, Ajam, Malaikat, Manusia, Jin, dan benda keras. Dan syariat Muhammad dapat memansuhkan syariat-syariat yang lain. Dan Allah melebihkan Muhammad atas makhluk yang lain dan kalimat tauhid *La Ilaha Illallah* tidak sah kecuali jika bersamaan dengan kapadanya kalimat Muhammad Rasulullah. Dan Allah SWT mewajibkan sekalian makhluk untuk membenarkan sesuatu yang disampaikan oleh Muhammad baik perkara dunia maupun akhirat (Muhammad Syatta, 2015:26).

Disamping itu kewajiban orang tua juga untuk memperkenalkan anak-anak Nabi Muhammad SAW sehingga anak akan mengenal keturunan daripada Nabi dan akan dapat menjadikan mereka disamping Rasulullah sebagai barometer dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya mengajarkan anak-anak tentang Rasulullah mempunyai tujuh orang anak dari dua orang istri yaitu Khadijah dan Mariyah Al-Qubbatiyah.

Kesimpulan

Pendidikan agama bagi anak menurut Zainuddin Al-Malibari dalam kitab *Fath Al-Mu'in* pada bab *al-Shalat* adalah: Pertama: Orang tua harus memberikan pendidikan tentang shalat, yaitu mengenai tata cara shalat yang benar mulai dari berwudhuk, syarat sahnya sembahyang, seperti syarat sebelum sembahyang (suci badan dari hadas besar dan kecil, suci pakaian dan tempat, mengetahui masuk waktu dan menghadap kiblat), rukun shalat. Kedua: Orang tua harus memberikan pendidikan tentang shalat, yaitu mengenai tata cara puasa yang benar, mulai dari fardhu puasa, seperti niat pada tiap-tiap malam Ramadhan, menahan diri dari segala yang membatalkan puasa, dan menahan diri dari yang membatalkan pahala puasa. Ketiga: Orang tua harus memberikan pendidikan tentang shalat, yaitu memperkenalkan Nabi Muhammad, dan keterunannya. Diantara jalan mempekenalnya adalah melalui nasab dari pihak ayah dan ibunya, disamping itu juga disebutkan cirri-ciri dari Nabi Muhammad, dan lain sebagainya. Sedangkan jalan memperkenalkan keturunannya juga dengan menyebutkan nama-nama anak beliau, seperti Qasim, Zainab, Ruqayyah, Fatimah, Ummu kalsum, Abdullah, dan Ibrahim. Pendidikan agama bagi anak yang disampaikan oleh Zainuddin Al-Malibari dalam kitab *Fath Al-Mu'in* sebagai dasar untuk menyuruh anak melakukan ibadah dan bertauhid sangat konkret dan metode yang digunakan adalah metode hafalan dan demonstrasi, dan hikmah dari perintah shalat bagi anak dalah untuk melatih anak agar terbiasa melaksanakan ibadah dan syariat-syariat lainnya.

Daftar Pustaka

- Ahmad D. Marimba, *Pengetahuan Filsafat Islam*, Bandung: Al-Ma'arif, 1974.
- Abdul Mujib dan Jusuf Muzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Prenada Media Group, 2006.
- Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2008.
- Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Al-Quran*, Jakarta: Rineka Cipta, 1990.
- Ali Al-Jumbulati dan Abdul Futuh At-Tuwaanisi, *Perbandingan Pendidikan Islam*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Abu Ahmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta: Aditya Media, 1992.
- Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, Kairo: Maktabah Wamatba'ah Al-Husainy, t.t.
- Educare, Matahari. 2009. *Definisi Pendidikan Anak Usia Dini*, (Online), diakses 29 Maret 2011.
- Hasan Langgulang, *Manusia dan Pendidikan; Suatu Analisis Psikologi dan Pendidikan*, Jakarta: Pustaka al-Husna, 1989.
- Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Ibrahim Al-Bajuri, *Hasyiyah Al-Bajuri 'Ala Ibn Qasim Al-Ghazi*, juz I, Semarang: Toha Putra, tt.
- Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah*, ter. Maftuh Ahnan, *Kumpulan Hadis Shahih Ibnu Majah*, juz II, Gresik: Bintang Pelajar, 1982.
- Imam at-Tirmidzi, *Sunan at-Turmudzi*, Bairut Libanon: Daral-Fikri, tt.
- Imam Suprayogo dan Tobrani, *Metode Penelitian Sosial Agama*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.

- Mundiri, *Logika*, Jakarta: Raja Grafindo, 2005.
- Mudasir, *Ilmu Hadis*, Bandung: Pustaka Setia, 2005.
- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Jakarta:Lentera Hati,2002.
- Nashih Ulwan, *Tarbiatul Aulad Fil Islam*, terjemah Jamaluddin Miri, cet, I, Jakarta: Pustaka Amani, 1995.
- Puslitbang Lektur Agama Lajnah Pentashih Mushaf Al-Quran , *Al-Quran dan Tafsirnya*, Semarang: Effhar Offset,1993.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2004.
- Sulaiman bin Muhammad Al-Bujairimi, *Hasyiatul Al Bujairimi 'ala Syarh Minhathuthulab*, Bairut : Libanon, tt.
- Sulaiman Rasyid, *Fiqh Islam*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2004.
- Soemiarti Padmonodewo, *Pendidikan Anak Pra Sekolah*, Jakarta: Reneka Cipta, 2003.
- Slamet Suyanto, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Yogyakarta: Hikayat, 2005.
- Serambi Indonesia, "Bisa Terbantu Dengan Masuk PAUD", 31 Maret 2011.
- Umar Abdul jabbar, *Khulasah Nurul Yakin*, juz I, Surabaya: Salim Nabhan, tt.
- Wahbah Az-Zuhaili, *Al-Fiqh Al-Islamiyah Wa-Adillatuhu*, juz I, Bairut: Daarul Fikri, tt.
- Wahyudi dan Damayanti, *Program Pendidikan Anak Usia Dini di Pra Sekolah Islam*, Jakarta: Grasindo, 2005.
- Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: Macanan Jaya Cemerlang, 2009.
- Zaki Al-din, *Ringkasan Shahih Muslim*, terj. Syinqithy Djamaluddin dan Mukhtar Zoerni, Bandung:Mizan, 2002.
- Zainuddin al-Malibari, *Fath al-Mu'in*, Syirkah Nur Asia, tt.

<http://yarusulullah.wordpress.com/syeh-zainuddin-al-malibari-ulama-besar-dari-negeri-bollywood>, diakses 26 April 2011

<http://id.wikipedia.org/wiki/Pendidikan> Anak Usia Dini, di akses tanggal 26 April 2011.